
**PENINGKATAN PEMAHAMAN MATERI PUASA RAMADHAN
MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TALKING STICK
DI MINU WARU II SIDOARJO**

Sawitri Rahma Pratiwi¹, Zumrotul Mukaffa²
^{1,2}UIN Sunan Ampel Surabaya
Corresponding author: sawitrirahmapratiwi@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.15642/jies.v4i1.1363>

Abstract

Understanding is very important in the process of teaching and learning. The low level of understanding of students in the subjects at MINU Waru II Sodiarjo is caused by a way of teaching teachers who are less creative and monotonous so as to make students bored with learning. The research model used the Classroom Action Research (CAR) model with variables in the form of cooperative learning models of talking stick type and understanding. Based on the results of the study it can be concluded that: (1) Application of the cooperative learning model of the talking stick type can increase the activity of teachers and students. Based on the results of the observation of the teacher's activities, data obtained in the first cycle of 95.58 increased to 96.87 in the second cycle and the results of observations of student activities also increased from the first cycle of 88.23 to 90.62 in the second cycle; (2) There is an increase in the understanding of Fiqh subject matter of Ramadhan fasting in class III students through a cooperative learning model of talking stick type can be shown based on the results of the average score of students' comprehension that in the first cycle obtained an average score of 75.36 and increased to 83, 5 in cycle II. The number of students who completed in the first cycle was 14 students increased to 20 students in the second cycle, the percentage of completeness of student learning outcomes also increased, the percentage of completeness of student learning outcomes was increased from the first cycle of 63.63% (enough). And in the second cycle of 90.90% (high).

Keywords: Understanding, Teacher Activities, Student Activities, Ramadan Fasting, Talking Stick.

Abstrak

Pemahaman merupakan suatu hal sangat penting dalam prose belajar mengajar. Rendahnya pemahaman siswa pada mata pelajaran di MINU Waru II Sodiarjo disebabkan oleh cara mengajar guru yang kurang kreatif dan monoton sehingga membuat siswa bosan belajar. Model penelitian menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan variabel berupa model pembelajaran kooperatif learning tipe talking stick dan pemahaman. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) Penerapan model cooperative learning tipe talking stick dapat meningkatkan aktifitas guru maupun siswa. Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru diperoleh data siklus I sebesar 95,58 meningkat menjadi 96,87 pada siklus II dan hasil observasi aktivitas siswa juga

meningkat dari siklus I sebesar 88,23 menjadi 90,62 pada siklus II; (2) Terdapat peningkatan pemahaman mata pelajaran Fiqih materi puasa ramadhan pada siswa kelas III melalui model cooperative learning tipe talking stick dapat ditunjukkan berdasarkan hasil nilai rata-rata tes pemahaman siswa yaitu pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 75,36 dan meningkat menjadi 83,5 pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus I yaitu 14 siswa meningkat menjadi 20 siswa pada siklus II, prosentase ketuntasan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, prosentase ketuntasan hasil belajar siswa yakni meingkat dari siklus I sebesar 63,63% (cukup). Dan pada siklus II sebesar 90,90% (tinggi).

Kata Kunci: Pemahaman, Aktifitas Guru, Aktifitas Siswa, Puasa Ramadhan, Talking Stick.

PENDAHULUAN

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefenisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.¹

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu.

setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.²

Pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membuat siswa belajar, dan dilakukan kegiatan penilaian. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran. penilaian merupakan salah satu hal yang harus di utamakan oleh seorang guru. Agar penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil, maka evaluasi hasil belajar memiliki ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu:³ 1. *Cognitive Domain*, 2. *Affective Domain*, 3. *Psycomotor Domain*. Penelitian ini berfokus pada domain kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut Taksonomi Bloom (penggolongan)

¹ S Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Bandung: CV Jammars, 1999, 27

² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, 50

³ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999). H. 201

ranah kognitif ada enam tingkatan, namun yang kita bahas salah satunya adalah pemahaman (*Comprehension*). Berisikan kemampuan untuk memaknai dengan tepat apa yang telah dipelajari tanpa harus menerapkannya.⁴

Pemahaman dalam ilmu pengetahuan sangat penting bagi diri kita, khususnya dalam bidang ilmu agama salah satunya adalah Ilmu Fiqih. Fiqih merupakan aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fiqih pada hakikatnya adalah proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan pelajaran Fiqih dari sumber pesan atau pengirim atau guru melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan (siswa). Adapun pesan yang akan dikomunikasikan dalam mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih Muamalah.⁵

Dalam Mata Pelajaran Fiqih mayoritas guru masih banyak yang menggunakan metode yang tidak bervariasi, seperti ceramah, penugasan mengerjakan LKS, dan terkadang guru meninggalkan kelas karena dianggap telah diberi tugas. Masih banyak guru yang mengajar namun metode yang digunakan kurang menarik perhatian siswa sehingga menimbulkan rasa bosan. Padahal salah satu faktor keberhasilan pembelajaran selain hasil belajar adalah guru harus lebih kreatif dalam pembelajaran.⁶

Berdasarkan studi pendahuluan di Minu Waru II Sidoarjo, pemahaman siswa pada Mata Pelajaran Fiqih masih kurang, disamping itu metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, sehingga proses penyampaian pesan pelajaran Fiqih dari guru kepada siswa tidak tersampaikan dengan baik. Pembelajaran berjalan monoton dan cenderung didominasi oleh guru. Terkadang guru juga menggunakan metode diskusi, namun siswa

⁴ Ibid, 202

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2005), h. 26

⁶ Khoirun Nisa', Guru MI Minu Waru II Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 6 November 2017

yang menjawab tidak merata karena kebanyakan tidak berani mengacungkan tangan atau takut salah. Sehingga hanya peserta didik yang berani saja yang menjawab.⁷

Hasil nilai mata pelajaran Fiqih pada kelas III MI Minu Waru II masih banyak yang dibawah Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ternyata pada materi yang telah diajarkan masih banyak siswa yang belum faham karena pembelajaran berjalan monoton sehingga siswa tidak menghiraukan apa yang diajarkan oleh guru.⁸ Metode ini dapat mengetahui tiap siswa mana yang faham dan tidak. Selain itu, tipe *talking stick* ini juga dapat membuat peserta didik belajar sambil bermain sehingga tidak ada rasa bosan atau tertekan dalam proses belajar mengajar. Karena selama ini banyak siswa yang tidak faham dengan materi yang diajarkan oleh guru karena proses belajar mengajar tidak berjalan menyenangkan sehingga membuat peserta didik bosan dan tidak mendengarkan apa yang diterapkan oleh gurunya.⁹ Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* ini tidak hanya bisa digunakan pada mata pelajaran umum, namun juga bisa diimplementasikan pada mata pelajaran Agama. Salah satunya adalah mata pelajaran Fiqih, metode ini sesuai dengan karakteristik siswa di MI Minu Waru II yaitu lebih mudah memahami materi dengan bermain sambil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah mengungkapkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* melalui pembelajaran Fiqih yang dikembangkan guru, mampu meningkatkan proses hasil belajar siswanya. Hal ini dapat dilihat dari hasil ketuntasan siswa dimana dari hasil angket yang menunjukkan bahwa hasil prosentase angket penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* 76,8%. Jika dilihat pada prosentase, maka terdapat pada skala 76%-100% yaitu tergolong pada kategori “baik”. Kemudian, dari rata-rata prosentase ketercapaian skor post test siswa sebesar 83,4%, rata-rata prosentase ketercapaian skor post test siswa meningkat dari rata-rata prosentase ketercapaian skor pre test yaitu sebesar 70,1%, hanya ada satu siswa yang tidak mencapai prosentase tuntas.¹⁰

⁷ Amalia Masrurotin Ni'mah, Guru Kelas III MI Minu Waru II Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 6 November 2017

⁸ Amalia Masrurotin Ni'mah, Guru Kelas III MI Minu Waru II Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 7 Desember 2017

⁹ Faiqoh Rajapatni, Penerapan Metode *Talking Stick*, 26 November 2014, <https://summerinjember.wordpress.com/2014/12/19/penerapan-metode-talking-stick-dalam-pembelajaran-sejarah-sbm/>

¹⁰ Siti Nurjanah, “Pengaruh Implementasi Metode *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Fiqih di MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya.” IAIN Sunan Ampel Surabaya, Skripsi, 92-93

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tuti Trianasari mengungkapkan bahwa penerapan talking stick dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa dari siklus I sampai siklus II, yaitu dari 81,25% meningkat menjadi 89,58% dengan kategori sangat baik. Untuk hasil tes juga mengalami peningkatan pada siklus I nilai rata-rata siswa 63,88 dan pada siklus II nilai rata-rata siswa 83,07. Demikian juga dalam hal presentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 46,15% naik menjadi 88,46%. dari hasil wawancara juga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dan siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Talking Stick*.¹¹

Hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam proses, aktivitas, dan hasil belajar siswa. Proses, aktivitas, dan hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, kedua penelitian tersebut dapat dijadikan acuan yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan dari dua penelitian diatas dengan milik peneliti terletak pada konsentrasi yang akan diteliti, kelas yang akan diteliti, letak sekolah, mata pelajaran, dan rumusan masalah.

Kemudian, penulis memilih meneliti mata pelajaran Fiqih karena hasil wawancara dengan guru kelas III MI Minu Waru II mengatakan bahwa mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa adalah mata pelajaran fiqih. Selain itu, hasil belajar siswa tersebut masih kurang dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu masih dibawah 75. Dari hasil wawancara dengan guru, hal ini disebabkan karena kurangnya keterlibatan siswa, dimana siswa cenderung lebih banyak diam. Kemudian kurangnya perhatian siswa pada penjelasan-penjelasan guru, dan perhatian siswa pada materi hanya terjadi pada awal pembelajaran saja.

Peneliti memilih melakukan penelitian di kelas III MI Minu Waru II Sidoarjo karena proses belajar mengajar yang dilakukan dikelas tersebut masih kurang bervariasi, sedangkan siswa lebih mudah faham dengan materi yang diajarkan apabila materi disampaikan dengan metode belajar sambil bermain, salah satunya metode *Talkig Stick*. Salah satu upaya yang hendak dilakukan untuk memperbaiki ataupun meningkatkan hasil

¹¹ Tuti Trianasari, "*Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa kelas IV MI Ulum Parakan Trenggalek*" IAIN Tulungagung, Skripsi, 136

belajar pada materi Fqih siswa kelas III MI Minu Waru II Sidoarjo adalah melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick*.

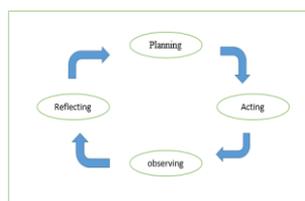
METODE

Metode penelitian adalah cara digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.¹² secara etimologis, ada tiga istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni:¹³

1. Penelitian: suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Sistematis dapat diartikan sebagai proses yang runtut sesuai dengan aturan tertentu.
2. Tindakan: perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru.
3. Kelas: tempat proses pembelajaran berlangsung.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.¹⁴

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diadaptasi dari model Kurt Lewin



Gambar 1. Model PTK adaptasi dari Kurt Lewin

¹² Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama, 2011), 26

¹³ *Ibid* 25-26

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,2009), 3

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Kurt Lewin, penelitian ini digunakan berbentuk siklus, tetapi beberapa kali hingga tujuan pembelajaran di kelas tercapai. Menurut Kurt Lewin menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu: (1) perencanaan, (2) aksi, (3) observasi, (4) refleksi

PTK ini dilakukan melalui 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Melalui kedua siklus tersebut dapat diamati peningkatan pemahaman materi puasa Ramadhan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick*.

Subjek penelitian adalah siswa kelas III MI Minu Waru II kecamatan waru kabupaten Sidoarjo. Mata pelajaran yang menjadi sasaran penelitian adalah Fiqih kelas III khususnya pada materi Puasa Ramadhan

Dalam penelitian ini menggunakan variabel input yaitu seluruh siswa kelas III MINU Waru II Sidoarjo, Variabel proses yaitu model *cooperative learning* tipe *talking stick* dan Variabel output berupa peningkatan pemahaman materi Puasa Ramadhan

Penerapan model dalam penelitian tindakan kelas dilakukan dengan dua siklus. Siklus I dilaksanakan dengan satu kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan dengan satu kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu:

1. Perencanaan (*planning*)

Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti: pemetaan KI, KD, silabus, RPP, lembar evaluasi yang disesuaikan dengan materi, sumber belajar (buku paket), dan media pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa, dan kinerja guru, sehingga dapat diketahui dan diperoleh data sejauh mana perkembangan guru dan juga siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Adapun tahap pelaksanaan tindakan yaitu : (1) Guru dan siswa berdo'a bersama sebelum memulai pelajaran; (2) siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru; (3) siswa melakukan *pretest*; (4) siswa kelompok yang terdiri atas 4 kelompok (5) siswa membaca materi secara mandiri; (5) siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana; (6) perwakilan siswa tiap kelas maju kedepan kelas memutar tongkat yang telah disediakan oleh guru; (7) siswa yang mendapatkan tongkat menjawab pertanyaan dari guru (8) guru dan siswa melakukan

review materi yang sudah diajarkan (9) guru dan siswa menyimpulkan materi yang sudah diajarkan (10) siswa melakukan *post test* (11) guru dan siswa berdo'a bersama sebelum mengakhiri pelajaran

3. Tahap Observasi (*observing*)

Pelaksanaan pengamatan melibatkan beberapa pihak diantaranya gurum peneliti, dan teman sejawat. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Hal yang harus diamati oleh observer adalah aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran, dan proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan rencana rencana pelaksanaan pembelajaran. selanjutnya dilakukan analisis hasil observasi untuk mengetahui pemahaman siswa, guru dan jalannya pembelajaran

4. Refleksi (*reflecting*)

Seluruh hasil observasi, evaluasi siswa, dan catatan lapangan dianalisis, dijelaskan, dan disimpulkan pada tahap refleksi. Tujuan dari refleksi adalah untuk mengetahui keberhasilan dari proses pembelajaran pemahaman materi salat sunah rawatib dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick*. Peneliti bersama observer menganalisis hasil tindakan pada siklus I dan II untuk mempertimbangkan apakah perlu dilakukan siklus lanjutan.

Data penelitian ini bersumber dari siswa kelas III MINU Waru II Sidoarjo yang diperoleh dengan cara observasi, tes dan wawancara kemudia dianalisis sesuai dengan jenis data masing-masing yang disertai dengan tirangulasi data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Data Hasil Penelitian

KKM = 75				
Ket	Nama Siswa	Pra Siklus	Siklus 1	Suklus 2
1.	DVD	90	82	84
2.	KYR	90	90	95
3.	SYL	80	80	85
4.	KYS	80	84	84
5.	ISD	70	75	80
6.	ANI	70	75	80

Peningkatan Pemahaman Materi Puasa Ramadhan...

7.	AY	70	63	70
8.	RFF	70	78	90
9.	ABM	60	80	81
10.	HFD	60	77	85
11.	KYL	60	90	95
12.	FRH	60	66	85
13.	RMA	60	60	78
14.	NWA	60	87	95
15.	RDY	50	70	78
16.	DND	50	55	75
17.	SFQ	50	77	88
18.	NSW	50	70	77
19.	AT	50	58	65
20.	WRA	40	63	77
21.	RN	90	78	90
22.	AML	100	100	100
Jumlah Nilai		1460	1658	1837
Jumlah Siswa Tuntas		9	14	20
Jumlah Siswa Tak tuntas		13	8	2
Prosentase Ketuntasan		40,90909	63,63636	90,90909
Nilai Tertinggi		100	100	100
Nilai Terendah		40	55	65
Kriteria		Gagal	Kurang	Baik

Dari tabel 1. mengenai perbandingan data hasil tes, nilai mulai dari pra siklus sampai siklus II mengalami peningkatan hasil tes pemahaman siswa yang rata-rata sudah mencapai nilai diatas KKM.

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang didalamnya ada dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mata pelajaran fiqih materi puasa ramadhan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe talking stick pada siswa kelas III MI Minu Waru II Sidoarjo. Hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Puasa Ramadhan

Peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih materi puasa Ramadhan dengan menggunakan metode *talking stick* yang diterapkan peneliti pada kelas III MI MINU dianggap meningkat. Hal ini bisa dilihat dari hasil tes pemahaman yang dilakukan oleh siswa.

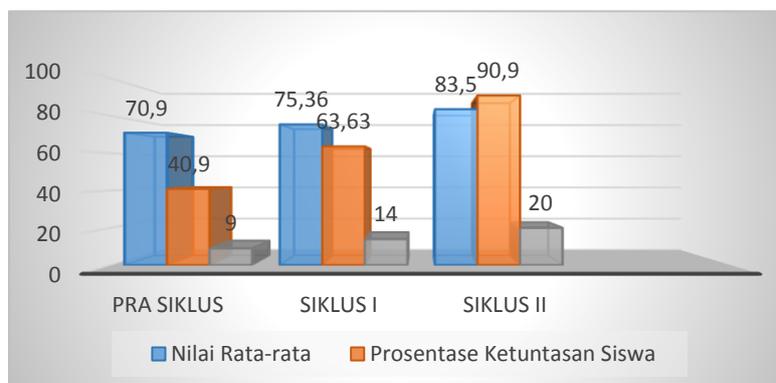


Diagram 1. Diagram Hasil Rata-Rata, Prosentase Ketuntasan, dan Jumlah Siswa Tuntas

Data hasil tes pemahaman siswa. Prosentase nilai tes pemahaman siswa pada pra siklus 40,9% meningkat menjadi 63,63% pada siklus I dan siswa yang tuntas hanya anak 14, tentu masih jauh dari kriteria yang diinginkan. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan perolehan nilai prosentase 90,90% dengan nilai rata-rata 83,5. Tes pemahaman ini berupa tes pilihan ganda dan essay.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran dan Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran.

Berikut data hasil penelitian penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* untuk meningkatkan pemahaman mata pelajaran fiqih materi puasa ramadhan pada siswa kelas III dan aktivitas siswa ketika mengikuti pembelajaran dapat dinilai dan diamati dengan menggunakan panduan observasi pada lembar observasi kegiatan. Penelitian yang dilakukan dengan dua siklus mengalami peningkatan pada kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh guru. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:

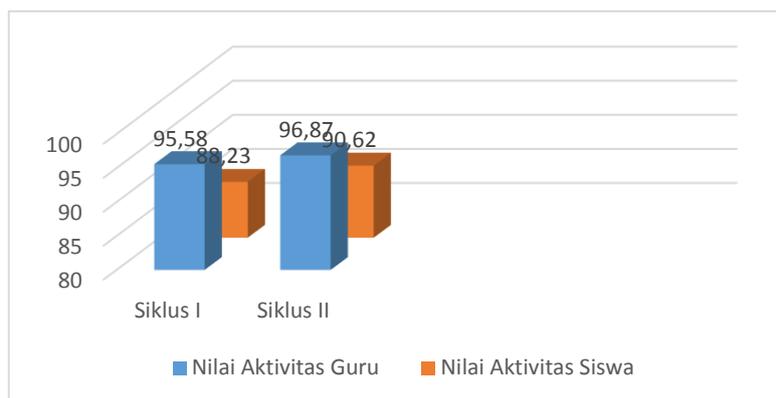


Diagram 2. Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Guru Dan Siswa

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa hasil nilai aktivitas guru yang diperoleh pada siklus I yaitu 95,58 meningkat menjadi 96,87 dengan kriteria tinggi sekali pada siklus II. Dari perolehan nilai pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan yang sangat baik.

Pada aktivitas siswa selama pembelajaran dari siklus I mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 88,23 dengan kriteria cukup menjadi 90,62 dengan kriteria tinggi sekali pada siklus II.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa peningkatan kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung dengan baik. Aktivitas siswa pada kegiatan belajar mengajar di siklus II mengalami peningkatan, karena guru melakukan perbaikan dari siklus I. Perbaikan tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang diinginkan. Perbaikan dilakukan dengan merevisi kegiatan pembelajaran yang beracuan pada RPP. Kemudian guru berusaha memperbaiki kinerjanya ketika mengajar.

Guru dan kegiatan pengajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa, karena guru merupakan pendidik memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah, disamping itu guru juga diharuskan untuk lebih berpengalaman dalam bidang profesinya, lebih paham bagaimana cara mengelola kelas dengan baik serta menimbulkan antusias baik pada siswa. Sehingga kegiatan pengajaran berjalan dan membantu tingkat pemahaman dengan baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan selama 2 siklus dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* pada mata pelajaran fiqih materi puasa ramadhan kelas III MI Minu Waru II Sidoarjo bahwa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas III MI Minu Waru II dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, pertama guru menjelaskan pelaksanaan metode *talking stick*, Setelah itu siswa membentuk menjadi 4 kelompok, kemudian mereka mempelajari materi puasa ramadhan secara mandiri, setelah itu tiap perwakilan kelompok maju kedepan untuk memutar tongkat, dan siswa yang mendapatkan tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru. Dalam penerapannya diperoleh hasil dari observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 95,58 meningkat menjadi 96,87 pada siklus II dan hasil observasi aktivitas siswa juga meningkat dari siklus I sebesar 88,23 menjadi 90,62 pada siklus II
2. Terdapat peningkatan pemahaman mata pelajaran Fiqih materi puasa ramadhan pada siswa kelas III melalui model *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat ditunjukkan berdasarkan hasil nilai rata-rata tes pemahaman siswa yaitu pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 75,36 dan meningkat menjadi 83,5 pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus I yaitu 14 siswa meningkat menjadi 20 siswa pada siklus II, prosentase ketuntasan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, prosentase ketuntasan hasil belajar siswa yakni meningkat dari siklus I sebesar 63,63% (cukup). Dan pada siklus II sebesar 90,90% (tinggi).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Faiqoh Rajapatni, Penerapan Metode *Talking Stick*, 26 November 2014.
<https://summerinjember.wordpress.com/2014/12/19/penerapan-metode-talking-stick-dalam-pembelajaran-sejarah-sbm/>
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: raja Grafindo Persada, 2005.

Ni'mah, Amalia Masrurotin, Guru Kelas III MI Minu Waru II Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 6 November 2017

Nasution, S, *Teknologi Pendidikan*, Bandung: CV Jammars, 1999

Nisa', Khoirun, Guru MI Minu Waru II Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 6 November 2017

Nurjanah, Siti, "*Pengaruh Implementasi Metode Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Fiqih di MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya.*" IAIN Sunan Ampel Surabaya, Skripsi, 92-93

Sanjaya, Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Fajar Interpratama, 2011.

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011

Tuti Trianasari, "*Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa kelas IV MI Ulum Parakan Trenggalek*" IAIN Tulungagung, Skripsi, 136